

# ANALISIS PENGARUH KETIMPANGAN GENDER TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI SULAWESI SELATAN

Irvan<sup>1</sup>

Abdul Wahab<sup>2</sup>

Qarina<sup>3</sup>

Email: [qarina.hairuddin@uin-alauddin.ac.id](mailto:qarina.hairuddin@uin-alauddin.ac.id)

<sup>1,2,3</sup> Jurusan Ilmu Ekonomi, UIN Alauddin Makassar

## ABSTRACT

---

*This study aims to determine whether the components of the Gender Development Index (GPA), such as the ratio of inequality in life expectancy, the ratio of the average length of the school, and the percentage of the labor force participation rate, affect economic growth in South Sulawesi Province. This research uses quantitative research. The data processing technique uses multiple linear regression through the SPSS 24 program. The data used is secondary with time-series data, derived from historical records or reports arranged in published and unpublished archives.*

*The results of this study indicate that the inequality ratio of life expectancy is not significant and hurts economic growth. In contrast, the inequality ratio of the average length of schooling has a significant and negative effect on economic growth. Lastly, the inequality ratio of the labor force participation rate is significant and has a positive impact on the development—economy in South Sulawesi. Simultaneously, the three X variables affect economic growth. This research is expected to be a reference for the government to take appropriate and suitable solutions to solve problems related to gender inequality in South Sulawesi.*

**Keywords:** *Economic Growth, Life Expectancy, Average Length of Schooling, Labor Force Participation Rate*

## ABSTRAK

---

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah komponen Indeks Pembangunan Gender (IPG) seperti rasio ketimpangan angka harapan hidup, rasio rata-rata lama sekolah dan rasio tingkat partisipasi angkatan kerja berpengaruh terhadap Pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Teknik pengolahan data menggunakan regresi linear berganda melalui program SPSS 24. Data yang digunakan adalah data sekunder dengan jenis data time series, berasal dari catatan atau laporan historis yang tersusun dalam arsip yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasio ketimpangan angka harapan hidup tidak signifikan dan berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan variabel rasio ketimpangan rata-rata lama sekolah signifikan dan berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi, dan terakhir rasio ketimpangan tingkat partisipasi angkatan kerja signifikan dan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Selatan. Secara simultan ketiga variabel X berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi pemerintah untuk mengambil solusi yang tepat dan baik guna memecahkan masalah terkait dengan ketimpangan gender di Sulawesi Selatan.

**Kata Kunci:** *Pertumbuhan Ekonomi, Angka Harapan Hidup, Rata-rata Lama Sekolah, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja*

## ARTICLE INFO

---

Received 08 Oktober 2021

Accepted 28 November 2021

Online 06 Desember 2021

\*Correspondence: Qarina  
E-mail: [qarina.hairuddin@uin-alauddin.ac.id](mailto:qarina.hairuddin@uin-alauddin.ac.id)

## PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi yang adil dan merata merupakan tujuan dan cita-cita setiap negara. Pembangunan ekonomi adalah sebuah usaha dalam meningkatkan taraf hidup suatu bangsa yang bisa diukur melalui tinggi rendahnya pendapatan riil perkapita (Sukirno, 2016). Menurut Todaro dalam Wicaksono (2010), pembangunan ekonomi merupakan suatu proses yang multidimensi yang melibatkan perubahan-perubahan besar dalam struktur sosial, sikap masyarakat, dan kelembagaan nasional. Umumnya, Pembangunan ekonomi yang dilaksanakan oleh negara berkembang bertujuan pemerataan pembangunan ekonomi, dan pemerataan pendapatan tanpa melihat sisi kegenderan serta meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi.

Manusia merupakan subjek sekaligus objek dalam pembangunan yang harus mampu meningkatkan kualitas hidupnya, olehnya itu peran pemerintah dan masyarakat begitu sangat dibutuhkan. Akan tetapi, ketimpangan sering kita temukan diseluruh aspek kehidupan, masih terdapat gap pencapaian manfaat hasil pembangunan pada perempuan terhadap laki-laki yang terkait dengan kebutuhan dasar manusia untuk memperoleh pekerjaan, pendidikan maupun kesehatan. Hal ini merupakan sebuah fakta walaupun ada kemajuan yang cukup pesat dalam kesetaraan gender disetiap tahunnya, namun sifat dan tingkat diskriminasi begitu bervariasi diberbagai wilayah atau provinsi. Padahal, baik laki-laki maupun perempuan memiliki hak yang sama.

Hal tersebut sejalan dengan tujuan pembangunan manusia di Indonesia yakni mencapai kesetaraan gender untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia tanpa membedakan antara laki-laki dengan perempuan. Jika mengacu pada Instruksi Presiden No. 9 tahun 2000 tentang pengarusutamaan gender dalam pembangunan, menjelaskan bahwa laki-laki dan perempuan punya hak dan peran yang sama dalam berpartisipasi baik dari aspek politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan dan keamanan nasional, serta kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan.

Dalam rangka mengurangi adanya kesenjangan gender, pemerintah melalui kebijakan dan program pembangunan telah berusaha mengintegrasikan pengalaman, aspirasi dan kebutuhan serta permasalahan perempuan dan laki-laki ke dalam perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi program-program pembangunan nasional. Strategi dan kebijakan untuk mengurangi kesenjangan gender disebut dengan pengarusutamaan gender, dimana untuk rencana implementasinya diperlukan suatu analisis gender. Oleh karena itu, diperlukan data dan fakta serta informasi tentang gender, yaitu data terpilah antara perempuan dan laki-laki yang dapat menggambarkan kesenjangan gender.

Terdapat beberapa fakta lapangan yang mengungkapkan adanya ketimpangan gender dari berbagai aspek seperti, kesehatan, pendidikan dan ketenagakerjaan yang ditemukan oleh beberapa peneliti sebelumnya diantaranya, penelitian yang dilakukan oleh Hariadinata (2019), dengan menggunakan rasio angka harapan hidup untuk mewakili variabel kesehatan, rasio rata-rata lamasekolah untuk mewakili variabel pendidikan dan rasio tingkat partisipasi angkatan kerja untuk mewakili variabel ketenagakerjaan sebagai variabel X serta pertumbuhan ekonomi sebagai variabel Y dalam lingkup keindonesiaan, dalam hasil penelitiannya, terdapat banyak gap antara laki-laki dan perempuan sehingga berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Begitupun penelitian yang dilakukan oleh Harahap (2014) dengan variabel yang sama di Provinsi Jawa Tengah. Lebih lanjut

menjelaskan bahwa ketidaksetaraan gender memberikan beban pada produktivitas, efisiensi dan kemajuan ekonomi.

Dilihat pada aspek kependudukan di Sulawesi Selatan tahun 2019, komposisi dan kuantitas penduduk masih didominasi oleh kaum perempuan. Tercatat dari 24 Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Selatan, Kota Makassar berada pada peringkat pertama sebagai Kota yang memiliki penduduk terpadat dengan jumlah Penduduk laki-laki sebanyak 755,968 jiwa sedangkan penduduk perempuan sebanyak 770,709 jiwa. Sedangkan Kabupaten Kepulauan Selayar tercatat sebagai Kabupaten yang memiliki jumlah penduduk yang paling sedikit, dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 65,424 jiwa sedangkan penduduk perempuan sebanyak 70,200 jiwa. Hal tersebut bisa dilihat pada Tabel 1 yang menggambarkan kuantitas kependudukan di Sulawesi Selatan berdasarkan Kabupaten/Kota berikut:

**Tabel 1: Jumlah Penduduk Laki-Laki dan Perempuan Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2019 (Dalam Jiwa)**

Kab/Kota	Laki-laki	Perempuan
Kepulauan Selayar	65,424	70,200
Bulukumba	198,701	221,902
Bantaeng	90,380	97,246
Jeneponto	175,607	188,185
Takalar	143,674	155,014
Gowa	380,488	392,196
Sinjai	118,202	125,923
Maros	172,793	180,328
Pangkep	162,618	172,896
Barru	83,878	90,445
Bone	363,03	395,559
Soppeng	106,927	120,064
Wajo	190,693	207,121
Sidenreng Rappang	148,201	153,771
Pinrang	183,129	193,99
Enrekang	103,627	102,76
Luwu	177,382	184,645
Tanah Toraja	118,102	115,900
Luwu Utara	156,878	156,005
Luwu Timur	154,006	145,667
Toraja Utara	115,712	115,502
Kota Makassar	755,968	770,709
Kota Pare-pare	71,406	73,772
Kota Palopo	89,583	95,031

Sumber: BPS Sul-Sel 2021

Berbagai aspek kebijakan sudah banyak ditempuh untuk mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender, di antara kebijakan tersebut yakni ditetapkannya UU No. 2000-2004 melalui GBHN 1999 yang berisi tentang penghapusan kekerasan dalam rumah tangga. Dengan adanya aturan tersebut diharapkan kesetaraan gender dapat segera tercapai.

Pencapaian indeks pembangunan gender (IPG) di Sulawesi Selatan tahun 2019 tercatat

sebesar 92,85 persen, sedikit menurun dari indeks pembangunan gender pada tahun sebelumnya yaitu sebesar 93,09 persen. Angka tersebut dicapai karena nilai indeks pembangunan manusia (IPM) laki-laki di Sulawesi Selatan sebesar 75,90 persen sedangkan IPM perempuan sebesar 70,48 persen. Angka tersebut menunjukkan adanya indikator kesenjangan dalam pencapaian pembangunan manusia antara laki-laki dengan perempuan. Walaupun demikian, secara tren perkembangan pembangunan perempuan tumbuh lebih cepat dibandingkan dengan laki-laki. Dalam kurung waktu 10 tahun kebelakang atau dari tahun 2010-2019 rata-rata pertumbuhan IPM laki-laki sebesar 0,84 persen sedangkan rata-rata IPM perempuan sebesar 1,03 persen. Hal tersebut bisa dilihat pada Tabel 2 berikut:

**Tabel 2: Perkembangan IPG, IPM Laki-Laki dan IPM Perempuan Sulawesi Selatan Tahun 2010-2019 (Persen)**

Tahun	IPM Laki-laki	IPM Perempuan	IPG
2010	69,95	64,03	91,54
2011	70,57	64,78	91,79
2012	71,22	65,49	91,96
2013	71,84	66,34	92,34
2014	72,59	67,22	92,60
2015	72,98	67,81	92,92
2016	73,61	68,30	92,79
2017	74,21	68,90	92,84
2018	74,64	69,53	93,15
2019	75,42	70,21	93,09

Sumber: BPS Sul-Sel 2021

Indeks pemberdayaan gender (IPG) adalah agregasi dari tiga dimensi diantaranya, kesehatan, pendidikan dan standar hidup layak. Dimensi kesehatan tersebut diwakili oleh angka harapan hidup (AHH). Sebenarnya, perempuan mempunyai daya tahan kesehatan yang jauh lebih baik daripada laki-laki secara genetik. Sudah banyak study ilmiah yang membuktikan mulai dari kromosom, hormonal hingga *life style*, perempuan jauh lebih unggul. Hal ini yang kemudian sebagai penyebab umum angka harapan hidup perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki. Tercatat pada Tahun 2019 pencapaian angka harapan hidup Perempuan di Sulawesi Selatan hanya senilai 70,21 Tahun, sementara angka harapan hidup laki-laki mencapai usia 75,42 Tahun.

Angka harapan hidup laki-laki lebih cepat jika dibandingkan angka harapan hidup perempuan. Dari Tabel 3 di atas dapat kita lihat tren angka harapan hidup laki-laki dan perempuan dari tahun 2010 sampai tahun 2019 adalah pertumbuhan rata-rata angka harapan hidup laki-laki sebesar 0,25 persen pertahun sedangkan pertumbuhan rata-rata angka harapan hidup perempuan sebesar 0,23 persen pertahun. Tren data pada Tabel 3 menunjukkan kondisi dan perkembangan kesehatan penduduk laki-laki dan perempuan yang diukur dari pencapaian angka harapan hidup laki-laki dan angka harapan hidup perempuan di Sulawesi Selatan, peningkatan angka harapan hidup yang terjadi setiap tahunnya mengindikasikan bahwa kondisi kesehatan masyarakat yang cenderung meningkat dari tahun 2010 sampai tahun 2019.

**Tabel 3: Perkembangan AHH Laki-Laki, AHH Perempuan dan Total AHH Sulawesi Selatan Tahun 2010-2019 (Persen)**

Tahun	AHH laki-laki	AHH perempuan	RAHH
2010	67,01	70,94	94,46
2011	67,20	71,12	94,49
2012	67,40	71,31	94,52
2013	67,59	71,50	94,53
2014	67,69	71,60	94,54
2015	67,89	71,80	94,55
2016	67,94	71,84	94,57
2017	67,96	71,86	94,57
2018	68,20	72,10	94,59
2019	68,54	72,42	94,64

Sumber: BPS Sul-Sel 2021

Dimensi kedua dari indeks pembangunan gender (IPG) adalah pendidikan, tolak ukur yang dipakai adalah angka melek huruf (AMH) dan rata-rata lama sekolah (RLS). Semakin tinggi angka melek huruf di suatu wilayah maka semakin terbuka pula akses pengetahuan penduduk di wilayah tersebut. Tercatat pada tahun 2019, sebanyak 90 persen penduduk Sulawesi Selatan yang berusia 15 tahun ke atas telah memiliki kemampuan baca tulis. Perkembangan angka melek huruf di Sulawesi Selatan selama periode 2010 hingga 2019 terus mengalami peningkatan tetapi tidak begitu signifikan.

Secara gender, kemampuan baca tulis laki-laki masih lebih tinggi jika dibandingkan dengan kemampuan baca tulis perempuan. Ketidaksetaraan ini perlu menjadi perhatian lebih dari pemerintah dan masyarakat. Hal tersebut bisa dilihat pada Tabel 4 yang menggambarkan angka melek huruf laki-laki dan perempuan dari tahun 2010 hingga tahun 2019 di provinsi Sulawesi Selatan sebagai berikut.

**Tabel 4: AMH Laki-Laki dan AMH Perempuan Sulawesi Selatan Tahun 2010-2019 (Persen)**

Tahun	AMH Laki-laki	AMH Perempuan
2010	96,19	93,81
2011	96,15	92,88
2012	95,58	92,99
2013	96,83	94,49
2014	96,55	94,54
2015	97,23	95,70
2016	97,51	95,81
2017	97,70	96,41
2018	97,49	95,20
2019	97,82	95,96

Sumber: BPS Sul-Sel, 2021

Di bidang ekonomi pencapaian ekonomi pembangunan dapat dilihat dari dimensi standar hidup layak. Standar hidup layak tersebut mewakili pengeluaran perkapita. Secara agregat menurut Data BPS Sulawesi Selatan Tahun 2010-2019 terkait Perkembangan Pengeluaran Perkapita Laki-laki dan Perempuan mengalami peningkatan. Dari Tahun 2010 hingga Tahun 2019 perkembangan pengeluaran perkapita Laki-laki justru mendominasi dibandingkan dengan pengeluaran perkapita Perempuan. Sejak Tahun 2010 hingga Tahun 2019

pengeluaran perkapita Laki-Laki di Sulawesi Selatan sebesar 13,49 juta rupiah pertahun dan meningkat menjadi 15,93 juta pertahun pada tahun 2019. Sementara itu pengeluaran perkapita Perempuan di Sulawesi Selatan sejak Tahun 2010 hingga 2019 hanya sebesar 7,95 juta pertahun dan pada Tahun 2019 menjadi 9,87 juta pertahun.

Salah satu faktor penyebab pendapatan perkapita ini timpang adalah jumlah tenaga kerja perempuan cenderung sedikit dibandingkan jumlah tenaga kerja laki-laki. Hal ini bisa diukur dari tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK). TPAK diperoleh dari hasil perbandingan antara jumlah angkatan kerja terhadap seluruh penduduk usia kerja. Didalam persoalan gender, jenis kelamin selalu jadi syarat disetiap pembagian kerja, sehingga bermunculan banyak dogma yang berpandangan bahwa laki-laki berkewajiban mencari nafkah dan bekerja, sedangkan perempuan berkewajiban mengurus rumah tangga, fenomena tersebut masih sering ditemukan didalam masyarakat. Jika ditotalkan pada periode Agustus 2019, jumlah persentasi angkatan kerja terhadap penduduk yang masuk ke dalam usia kerja berada diangka 63 persen. Sedangkan secara gender terhitung bahwa TPAK perempuan di Sulawesi Selatan pada tahun 2019 yang siap terjun dalam dunia kerja sebesar 46 persen sementara TPAK laki-laki justru mencapai angka 80 persen. Hal tersebut mengindikasikan adanya dominasi laki-laki dalam dunia kerja.

Secara garis besar dari aspek pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Selatan pada Tahun 2019 yang dihitung berdasarkan Kabupaten/Kota, menunjukkan pencapaian pertumbuhan ekonomi tertinggi adalah Kabupaten Bantaeng dengan pencapaian IPG sebesar 95,31 persen. Sedangkan untuk pencapai IPG tertinggi pada Tahun 2019 adalah Kabupaten Sinjai akan tetapi pertumbuhan ekonominya hanya sebesar 6,12 persen dan Kabupaten yang pertumbuhan ekonomi yang paling rendah pada Tahun 2019 adalah Kabupaten Luwu Timur dengan mencapai angka 1,16 persen disusul juga dari Kabupaten Maros dengan pencapaian pertumbuhan ekonomi Tahun 2019 sebesar 1,23 persen.

## **Pertumbuhan Ekonomi**

### **Teori Pertumbuhan Ekonomi Klasik**

Smith dalam Sukirno (2000), mengemukakan teori ekonomi klasik. Menurut Smith ada 2 faktor utama yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yaitu pertumbuhan output total dan pertumbuhan penduduk. Lebih lanjut lagi Smith dalam Sukirno (2000), mengemukakan bahwa ada tiga poin utama pada pertumbuhan output total sistem produksi suatu negara diantaranya (1) sumber daya alam yang tersedia, (2) Sumber daya manusia, dan (3) Stok barang modal. Sedangkan dalam teori pertumbuhan ekonomi neo-klasik yakni Solow dalam Sukirno (2000) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari penambahan persediaan faktor-faktor produksi dan tingkat kemajuan teknologi. Dapat disimpulkan bahwa teori yang dikembangkan oleh Solow masih kental oleh pengaruh mazhab klasik yaitu perekonomian berada dalam kondisi *full employment*. Teori Neo-klasik juga membagi pengaruh pertumbuhan ekonomi kedalam tiga bagian jenis input (Sukirno, 2000) diantaranya, (1) Pengaruh modal terhadap pertumbuhan ekonomi, (2) Pengaruh teknologi terhadap pertumbuhan ekonomi, dan (3) Pengaruh angkatan kerja yang bekerja terhadap pertumbuhan ekonomi. Lebih lanjut Solow-Swan menggunakan asumsi mengenai teori pertumbuhan ekonomi (Situmorang, 2011): (1) *Full employment*, karena bekerjanya mekanisme pasar. Solow-Swan mengatakan dalam asumsi yang dikembangkan bahwa perekonomian sejatinya tertutup. Maksud dari kata tertutup tersebut adalah, dalam

perekonomian perusahaan memproduksi barang dengan kombinasi antara tenaga kerja dan modal serta didalamnya tidak ada intervensi pemerintah; (2) Teknologi dan Populasi merupakan faktor eksogen; (3) *Capital Output Ratio* (COR) dalam teori Solow-Swan mempunyai sifat yang dinamis, yang artinya mampu menghasilkan tingkat output tertentu dalam hal ini dibutuhkan kombinasi yang setara antara kapital dan tenaga kerja. Jika penggunaan kapital cenderung tinggi maka penggunaan tenaga kerja akan cenderung sedikit, begitupun sebaliknya. Pokok pemikiran lain yang dikembangkan menyangkut fungsi produksi, hal tersebut dinyatakan bahwa teknologi berkaitan erat atau teraugmentasi terhadap faktor-faktor produksi (*labor and capital*).

Menurut Sukirno (2000), pertumbuhan ekonomi ialah perkembangan kegiatan didalam perekonomian dimana barang dan jasa diproduksi di dalam masyarakat bertambah yang berdampak kepada peningkatan kemakmuran masyarakat. Todaro dan Smith (2006) mengungkapkan bahwa terdapat tiga komponen didalam pertumbuhan ekonomi yang mempunyai arti penting bagi setiap masyarakat; pertama akumulasi modal terjadi apabila seseorang memiliki penghasilan atau pendapatan, sebagiannya ditabung dan diinvestasikan, yang bertujuan kepada peningkatan output dan pendapatan di masa depan. Investasi tersebut berupa tanah, peralatan fisik, dan sumber daya insani di bidang kesehatan, pendidikan serta keterampilan kerja, kedua yaitu pertumbuhan jumlah penduduk dan angkatan kerja ketika jumlah penduduk yang terus bertumbuh berdampak positif dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi, karena secara tidak langsung jumlah angkatan kerja juga akan meningkat, dengan peningkatan tersebut diharapkan mampu meningkatkan ukuran potensial pasar domestik, dan terakhir kemajuan teknologi, juga sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, karena dengan adanya teknologi, output akan semakin besar. Sukirno (2000), juga menyatakan bahwa didalam menentukan tingkat pertumbuhan ekonomi yang dicapai oleh suatu negara harus menghitung pendapatan nasional rillnya di antaranya adalah produk nasional bruto (PNB) atau produk domestic bruto rill (PDB).

Terdapat hubungan antara gender dan pertumbuhan ekonomi. Namun sebelum membahas hal ini perlu dicermati pengertian akan gender itu sendiri. Menurut Mosse (2003) secara mendasar, gender berbeda dari jenis kelamin biologis. Jenis kelamin biologis ialah pemberian, manusia dilahirkan sebagai seorang laki-laki atau seorang perempuan. Lebih lanjut Purba (2016), mengatakan istilah gender selalu digunakan untuk menjelaskan perbedaan peran antara perempuan dan laki-laki yang bersifat bawaan sebagai ciptaan Tuhan. Spesifiknya, untuk membedakan peran, kedudukan, pembagian kerja dan tanggungjawab antar laki-laki dan perempuan yang ditetapkan oleh masyarakat berdasarkan sifat perempuan dan laki-laki yang dianggap pantas berdasarkan norma, adat istiadat, kepercayaan ataupun kebiasaan didalam kehidupan bermasyarakat. Peran dan hubungan gender berkembang dari interaksi yang terjadi antara berbagai kendala biologis, teknologi, ekonomi, dan kendala-kendala sosial lainnya (*World Bank, 2005*).

Lebih lanjut mengenai peran gender, Moser (1993), berpandangan bahwa perempuan mempunyai tiga peran utama yaitu (1) peran reproduktif, yang dijelaskan bahwa peran perempuan bukan hanya seputar biologis dan urusan rumah tangga seperti, melahirkan, mengasuh anak, memasak dan lainnya. Akan tetapi, juga dianjurkan untuk memelihara dan merawat sumber daya insani seperti menyiapkan diri untuk masuk sebagai pelaku angkatan kerja yang produktif, (2) peran produktif dimana peran ini lebih mengarah kepada pengarusutamaan peran perempuan untuk mengambil bagian dalam hal pekerjaan yang bisa menghasilkan barang dan jasa, baik itu untuk dikonsumsi sendiri ataupun untuk

diperdagangkan, dan terakhir (3) peran mengelola komunitas, Moser (1993) menyatakan bahwa tujuan peran ini tidak lain untuk menjaga sumber daya insani sekaligus sebagai bentuk perluasan dari peran reproduksi perempuan.

Sementara kementerian pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak juga berpandangan bahwa, kesetaraan gender akan terwujud ketika sudah tidak ada lagi diskriminasi baik dalam bentuk kelamin atas dasar kesempatan, ataupun alokasi sumber daya serta akses terhadap bentuk pelayanan. Priyadi dan Astuti (2006), ketimpangan gender akan terwujud jika terjadi marginalisasi, stereotipe, dan beban ganda. Marginalisasi itu sendiri merupakan wujud meminggirkan kaum perempuan dalam berbagai aspek, bahkan dianggap bahwa konsep marginalisasi adalah bagian dari proses untuk memiskinkan kaum perempuan, kemudian konsep stereotipe adalah bentuk prangsongka bawaan terhadap penetapan sifat kemaskulinan dan kefemininan. Konsep maskulin ini hanya dimiliki oleh laki-laki sedangkan konsep feminisme selalu jadi identitas yang selalu melekat terhadap perempuan, padahal faktanya tidak, setiap orang mampu mengadopsi kedua karakter tersebut, dan terakhir beban ganda yaitu beban publik dan beban domestik. Ketika perempuan memasuki beban publik secara bersamaan perempuan akan menanggung beban domestik yang menjadi identitas pokoknya.

Tidak jauh berbeda, menurut Eitsen mengenai hadirnya ketimpangan gender karena dua penyebab diantaranya, (Mulyono, 2006) yaitu (1) Pandangan teori materialis yaitu pandangan cenderung menyerang perempuan dari perspektif fisik mengenai peran perempuan di bidang ekonomi, di sini perempuan dianggap lebih lemah olehnya itu, upahnya juga cenderung sedikit, berbeda halnya tentang pengkonotasian laki-laki yang dianggap memiliki fisik yang *power full* sehingga upahnya jauh lebih besar dibandingkan dengan perempuan, dan (2) Perbedaan antara pekerjaan domestik dan publik yaitu penjelasan tersebut tidak jauh berbeda dengan pendapat Priyadi dan Astuti mengenai peran ganda, dijelaskan bahwa ruang lingkup perempuan sangat dibatasikarena perempuan sudah menanggung beban domestik

Ketimpangan gender di bidang pendidikan adalah salah satu hal utama dalam mewujudkan ketidaksetaraan gender. Menurut Suryadi dan Idris dalam Harahap (2014), bahwa latar belakang pendidikan yang belum setara baik antara laki-laki dan perempuan merupakan faktor utama yang menyebabkan ketidaksetaraan gender dalam berbagai sektor (lapangan pekerjaan, jabatan, peran di masyarakat, sampai pada penyampaian aspirasi atau pendapat). Ketimpangan tersebut akan meminggirkan peran perempuan didalam pembangunan, dengan adanya peningkatan taraf pendidikan bagi perempuan akan membuka ruang besar bagi mereka untuk berperan aktif didalam pembangunan dan penentuan kebijakan baik di bidang sosial, ekonomi maupun politik (Suryadi, 2001).

Todaro dan Smith dalam Harahap (2014) juga menjelaskan pentingnya pendidikan bagi kaum perempuan. Ada banyak bukti empiris yang menyatakan bahwa ketimpangan dan diskriminasi pendidikan terhadap perempuan akan menghambat dan mempersempit peran perempuan. Berikut beberapa alasan ekonomis jika perempuan diberi kesempatan yang sama untuk mengenyam pendidikan diantaranya (a) *Rate of return* atau tingkat pengembalian dari kaum perempuan jauh lebih tinggi dibandingkan dengan kaum laki-laki, hal tersebut banyak terjadi di Negara berkembang, (b) Tingkat pendidikan yang tinggi akan meningkatkan produktivitas di lahan pertanian, partisipasi tenaga kerja, dan menekan tingkat fertilitas. (c) Ibu yang terdidik akan memberikan *multiplier effect* dampak pengganda, dan terhadap kualitas anak anak bangsa, dan (d) Tingkat pendidikan yang tinggi akan menekan beban negara terkait tingkat kemiskinan yang diakibatkan banyaknya perempuan yang tidak terdidik,

secara tidak langsung hal tersebut akan memutus lingkaran setan yang selalu didogmakan dan dititikberatkan kepada perempuan.

Sedangkan Ketimpangan Gender juga terlihat di Bidang Kesehatan. Gorman dan Read dalam Harahap (2014) mengungkapkan faktor penyebab adanya kesenjangan gender di bidang kesehatan yang mengakibatkan pertambahan angka mortalitas. Dirangkum ada tiga klasifikasi kategori yaitu, biologis, struktur sosial dan perilaku. Dalam kategori biologis menjelaskan *ekstrogen* mampu membantu dan melindungi perempuan dari penyakit jantung dengan cara mengurangi kadar sirkulasi kolestrol berbahaya, sedangkan *testoreon* menyebabkan *lipoprotein*. Lebih lanjut perempuan memiliki sistem imun yang jauh lebih baik karena *testostereon* mampu menyebabkan *imunosupresi*. Kategori kedua yaitu struktur sosial, bahwa angka kematian akan tertekan jika perawatan prenatal ditingkatkan. Kategori yang terakhir adalah perilaku konsumsi rokok dan alkohol lebih banyak digandrungi oleh laki-laki daripada perempuan, artinya ada beberapa perempuan yang juga mengonsumsi rokok dan alkohol akan tetapi, tingkat persentasinya tetap lebih besar laki-laki. Sehingga tingkat kesehatan dan mortalitas lebih banyak laki-laki. Departemen kesehatan (2007), menyatakan bahwa laki-laki dan perempuan diperlakukan secara berbeda oleh sistem pelayanan kesehatan, hal tersebut disebabkan karena adanya perbedaan akses dan kualitas pelayanan yang diterima. Biasanya ini terjadi pada perempuan dengan tingkat ekonomi yang rendah.

Ketimpangan Gender terjadi pula di Bidang Ketenagakerjaan, Khotimah dalam Hariadinata (2019), struktur angkatan kerja perempuan memiliki tingkat pendidikan yang sangat rendah. Sehingga masih banyak perempuan yang ditemui bekerja di sektor informal. Sektor informal sebenarnya tidak memerlukan kualitas pengetahuan dan keterampilan yang canggih atau spesifik. Justru perempuan yang bekerja di sektor informal kadang kurang diberi jaminan berupa perlindungan secara hukum. Akibatnya, kata sejahtera buat mereka tidak pernah tercapai.

Fenomena yang sering ditemukan di lapangan terkait dengan ketimpangan pasar tenaga kerja, yaitu rata-rata penghasilan perempuan jauh lebih rendah dibandingkan dengan penghasilan yang diperoleh laki-laki dan juga sudah ada segmen tersendiri buat pekerja laki-laki dan perempuan (*World Bank*, 2005). Sehingga cenderung mencerminkan (a) Investasi modal insani lebih banyak ditanamkan bagi anak laki-laki dibandingkan dengan anak perempuan, (b) Para pengusaha yang memiliki preferensi diskriminatif tentang siapa yang dikontrak dan dibayar mahal, (c) Pelecehan seksual di tempat kerja yang membuat kondisi kerja tidak nyaman dan berbahaya serta menurunkan moral dan juga produktivitas pekerja, dan (d) Peran dominan perempuan dalam membesarkan anak dan mengelola rumah tangga, (e) Norma-norma sosial dan agama yang membatasi kemampuan perempuan untuk bekerja di luar rumah dan untuk memilih jenis pekerjaan, dan (f) Undang-undang dan peraturan perburuhan yang dimaksudkan untuk melindungi perempuan terhadap potensi bahaya pekerjaan yang justru telah menjauhkan mereka dari pekerjaan-pekerjaan tertentu.

### **Hubungan Ketimpangan Gender terhadap Pertumbuhan Ekonomi**

Hubungan ketimpangan gender dan pertumbuhan ekonomi sudah banyak yang teliti, bahkan didalam laporan *World Bank* (2017), mengungkapkan bahwa tingginya biaya disparitas gender bukan hanya mengurangi kesejahteraan perempuan akan tetapi juga berdampak terhadap kesejahteraan laki-laki, anak-anak bahkan berakibat negatif terhadap pembangunan ekonomi. Diskriminasi pasar tenaga kerja akan menyebabkan inefisiensi didalam alokasi input dan hilangnya output.

Seguino dalam penelitiannya pada tahun 2008 yang dikutip oleh Harahap (2014),

menyatakan beberapa argumentasi terkait dampak negatif ketimpangan gender bagi pertumbuhan ekonomi diantaranya, ketimpangan gender terhadap pendidikan akan menghalangi potensi dan bakat perempuan, akibatnya berpengaruh terhadap pengembalian investasi terhadap sektor pendidikan. Ketimpangan gender terhadap kesehatan akan berdampak pada melemahnya status kesehatan sehingga dapat mengurangi perannya didalam pembangunan ekonomi, dan ketiga adalah ketimpangan kesempatan kerja akan mengurangi dan menurunkan daya saing suatu negara.

#### **DATA DAN METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis data sekunder 2010-2019, yang diperoleh dari beberapa lembaga seperti BPS, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, dan menggunakan model uji statistik linear berganda untuk menganalisis variabel dalam penelitian ini. Regresi linear berganda adalah sebuah regresi yang melibatkan lebih dari dua variabel, diantaranya adalah variabel terikat (Y) dan lebih dari dua variabel bebas ( $X_1, X_2, \dots, X_n$ ). Tujuannya, untuk menganalisis hubungan antar variabel-variabel bebas, dimana angka harapan hidup ( $X_1$ ), rata-rata lama sekolah ( $X_2$ ) dan tingkat partisipasi angkatan kerja ( $X_3$ ) serta pertumbuhan ekonomi (Y).

Sementara itu, untuk mengistemasi model diatas maka digunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS) dengan bantuan software SPSS. Menurut Gujarati (2013), Metode OLS diyakini mempunyai sifat-sifat yang dapat diunggulkan karena secara teknis sangat kuat dan mudah dalam perhitungan serta penarikan interpretasinya juga mudah, dan menggunakan uji statistik untuk mengetahui tingkat signifikansi dari masing-masing koefisien regresi variabel independen terhadap variabel dependen.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **PEMBAHASAN**

##### **Pengaruh Simultan Rasio Angka Harapan Hidup, Rasio Rata-rata Lama Sekolah dan Rasio Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan.**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio angka harapan hidup ( $X_1$ ), rasio rata-rata lama sekolah ( $X_2$ ) dan rasio tingkat partisipasi angkatan kerja ( $X_3$ ) berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi (Y) di Provinsi Sulawesi Selatan secara bersama-sama atau simultan yang ditunjukkan oleh hasil uji simultan (UjiF) di mana nilai signifikan  $0,002 < 0,05$ . Hasil ini menyatakan bahwa semua variabel bebas ketika terjadi perubahan secara simultan maka akan berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat atau pertumbuhan ekonomi.

Menurut Todaro (2002) sumber daya manusia merupakan modal yang paling dasar dalam membentuk sekaligus menunjang kekayaan suatu bangsa. Sedangkan modal fisik dan sumber daya alam (SDA) hanya di nilai sebagai faktor produksi yang bersifat fisik, di tegaskan kembali bahwa manusia sebagai pelopor atau agen-agen aktif dalam mengumpulkan modal, memanfaatkan sumber daya alam serta membangun berbagai macam lembaga sosial, ekonomi dan juga politik dalam pelaksanaan pembangunan guna menunjang pertumbuhan ekonomi nasional. Penelitian ini sangat mendukung teori atau gagasan Todaro (2002) yang berkaitan dengan adanya pengaruh yang signifikan antara indeks kesehatan, pendidikan dan tingkat partisipasi angkatan kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Selatan.

Penelitian ini juga sejalan dengan observasi yang ditulis oleh Nur dan Ritzisyani (2009), dan

hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut menunjukkan variabel tingkat pendidikan, dan tenaga kerja secara simultan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Sama halnya dengan penelitian Maharany (2013), yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang simultan antara variabel pendidikan dan kesehatan berpengaruh secara simultan. Begitupun dengan penelitian Zulfa dan Farida (2020), bahwa terdapat hubungan secara simultan antara angka harapan hidup, rata-rata lama sekolah dan tingkat partisipasi angkatan kerja terhadap pertumbuhan ekonomi.

### **Pengaruh Rasio Angka Harapan Hidup terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan**

Berdasarkan nilai t hitung sebesar -0,546 rasio angka harapan hidup menunjukkan tingkat signifikansi sebesar 0,605 apabila di dibandingkan dengan taraf signifikansi sebesar 5% ( $\alpha = 0,05$ ). Maka hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa nilai signifikansinya lebih besar dari taraf signifikan ( $0,605 > 0,05$ ) sehingga dengan melihat nilai t tabel yang menunjukkan angka sebesar -0,546 menggambarkan terjadi hubungan yang negatif antara rasio angka harapan hidup dengan pertumbuhan ekonomi, semakin tinggi rasio ketimpangan angka harapan hidup suatu daerah maka akan menurunkan produktivitas masyarakat untuk tetap berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Selatan.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ranis dan Stewar (2000), menyatakan bahwa setiap peningkatan angka harapan hidup menggambarkan membaiknya nutrisi dan kesadaran terhadap membaiknya produktivitas penduduk yang berperan penting dalam meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi dan juga penelitian yang dilakukan oleh Maharany (2013), menyatakan bahwa terhadap pengaruh antara angka harapan hidup dengan pertumbuhan ekonomi. Begitupun dengan penelitian yang dilakukan oleh Zulfa dan Farida (2020), menyatakan bahwa peningkatan angka harapan hidup mampu menopang pertumbuhan ekonomi. Lebih lanjut menegaskan bahwa semakin tinggi harapan hidup seseorang berarti semakin lama usia hidup yang akan meningkatkan produktivitas masyarakat di Sulawesi Selatan.

Pengaruh negatif yang ditunjukkan pada variabel angka harapan hidup erat kaitannya dengan tingkat pendidikan walaupun angka harapan hidup tinggi namun, tidak di barengi dengan kompetensi, dan skill maka, tingkat kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi sangatlah minim.

### **Pengaruh Rasio Rata-Rata Lama Sekolah terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan**

Rata-rata lama sekolah menghasilkan nilai t hitung sebesar -4.146. Sedangkan tingkat signifikansi dari variabel ini sebesar 0,06 sehingga jika dibandingkan dengan taraf signifikansi sebesar 5% ( $\alpha = 0,05$ ). Menunjukkan bahwa tingkat signifikansi yang diperoleh dari hasil uji parsial lebih kecil daripada taraf signifikan. Dengan demikian terdapat pengaruh yang signifikan antara rasio ketimpangan rata-rata lama sekolah ( $X_2$ ) terhadap pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Selatan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori modal manusia atau *human capital* yang dikemukakan oleh Becker (1975), bahwa pendidikan akan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi lewat peningkatan keterampilan serta produktivitas tenaga kerja. Begitupun dengan teori yang dikemukakan oleh Solow dalam Sukirno (2000), bahwa

pendidikan atau ilmu pengetahuan berperan penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Begitupun dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lilya (2014), hasil penelitiannya menjelaskan bahwa rata-rata lama sekolah berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

### **Pengaruh Rasio Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan**

Tingkat partisipasi angkatan kerja menghasilkan nilai  $t$  hitung sebesar 2,832 sedangkan variabelnya menunjukkan tingkat signifikansi sebesar 0.30. apabila dibandingkan dengan taraf signifikansi yang sebesar 5% ( $\alpha = 0,05$ ). Dengan  $t$  hitung yang menunjukkan hasil yang positif dapat dikatakan bahwa variabel tingkat partisipasi angkatan kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Selatan.

Berdasarkan pada teori yang dikemukakan oleh Segiono (2018), menurutnya bahwa perluasan kesempatan kerja bagi setiap gender memberikan dampak yang positif terhadap kemampuan dan daya saing suatu negara didalam perdagangan internasional. Kesempatan kerja yang diberikan baik laki-laki maupun perempuan dapat menjadi *power* tersendiri buat negara. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Sitorus (2016), dalam penelitiannya menunjukkan terdapat pengaruh yang positif antara variabel tingkat partisipasi angkatan kerja terhadap pertumbuhan ekonomi.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang dikemukakan maka dapat disimpulkan bahwa variabel rasio angka harapan hidup, rasio rata-rata lama sekolah dan rasio tingkat partisipasi angkatan kerja secara simultan berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Selatan, variabel rasio angka harapan hidup tidak signifikan dan berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Selatan, variabel rasio rata-rata lama sekolah signifikan dan berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Selatan, dan variabel rasio tingkat partisipasi angkatan kerja signifikan dan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Sulawesi selatan. Maka dari itu, Pemerintah diharapkan untuk betul-betul memperhatikan komponen indeks pembangunan manusia yang meliputi angka harapan hidup dan rata-rata lama sekolah serta tingkat partisipasi angkatan kerja di Sulawesi Selatan. Walaupun terdapat banyak kebijakan yang berbadan hukum, namun realisasi belum maksimal. Selain itu, Kesehatan merupakan faktor penting yang harus tetap diupayakan oleh pemerintah agar derajat kesehatan masyarakat tetap terjaga. Peningkatan derajat kesehatan bisa di upayakan lewat penambahan tenaga medis yang lebih profesional atau memberikan bantuan subsidi kepada masyarakat yang kurang mampu di Sulawesi Selatan. Pendidikan juga sangat penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya insani, diharapkan pemerintah tetap andil dalam memberikan bantuan-bantuan pendidikan seperti pengadaan beasiswa secara merata bagi masyarakat yang memiliki taraf ekonomi yang rendah. Dan tingkat partisipasi angkatan kerja masih sangat rendah terutama partisipasi perempuan. Ketimpangan yang terjadi di angkatan kerja masih menjadi momok yang butuh perhatian lebih, saran ini bukan hanya diperuntukkan buat pemerintah akan tetapi juga kepada perempuan yang harus memiliki kesadaran dalam dirinya untuk tetap aktif berkontribusi di dunia kerja. Ketika kesadaran tersebut muncul maka akan membangkitkan ekonomi di Sulawesi Selatan.

**REFERENSI**

- Amalia, Lia. 2017. *Ekonomi Pembangunan*. Graha Ilmu. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. *Indeks Pembangunan Manusia Sulawesi Selatan Tahun 2018*.
- Badan Pusat Statistik. *Indeks Pembangunan Manusia Sulawesi Selatan Tahun 2019*.
- Beneria, L., Permyer, I., 2010. The measurement of socio-economic gender inequality revisited. *Dev. Change* 41 (3), 375–399.
- Departemen Agama RI. 1989. *Al-Quran dan Terjemahannya*. Surabaya: Mahkota Surabaya.
- Esteve-Volart, B., 2004. Gender discrimination and growth: Theory and evidence from India (*Working Paper DEDPS 42*). The Suntory Centre – London School of Economics and Political Science, London.
- Fatmawati. 2007. Pengaruh Komponen Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Produk Domestik Regional Bruto Di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2006-2015. *Skripsi*. UINAM. Makassar.
- Gujarati, Damodar. 2003. *Ekonometrika Dasar*. Erlangga Jakarta.
- Ghozali, i., Ratmono, D., 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dan Ekonometrika Teori, Konsep, dan Aplikasi dengan Eviews 8*. Badan penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Harahap, Rahmi FA. 2014. Analisis Pengaruh Ketimpangan Gender Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Jawa Tengah. *Skripsi*. UNDIP. Semarang.
- Jhingan, M,L. 2003. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Penerjemah D. Guritno, PT Jaya Grafindo Persada. Jakarta.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. 2011. *Konsep dan Definisi*. <http://menegpp.go.id>, 18 desember 2020.
- Khotimah, Khusnul. 2009. Diskriminasi Gender Terhadap Perempuan Dalam Sektor Pekerjaan. "*Jurnal Study Gender dan Anak*", Vol. 4.
- Kuncoro, Mudrajad. 2003. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: LPP AMP YPKN.
- Lincoln, Arsyad, 1999. *Ekonomi Pembangunan*, Edisi 4 Cetakan Pertama, Yogyakarta, Penerbit Bagian Penerbitan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN.
- Lumbantoruan, E. P., & Hidayat, P. (2015). Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi-provinsi di Indonesia (Metode Kointegrasi). *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 2(2)
- Mankiw, N. Gregory. 1992. *Macroeconomics (5 Edition)*. Worth Publisher.
- . 2000. *Teori Makro Ekonomi*. Edisi 4, Jakarta: Erlangga.
- Muda, Riyan, Rosalina AM Koleangan, dan Josep B. Kalangi. "Pengaruh Angka Harapan Hidup, Tingkat Pendidikan dan Pengeluaran Perkapita Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sulawesi Utara Pada Tahun 2003- 2017." *EFISIENSI* 19.01 (2019).
- Mulasari, Frestiana Dyah. 2015. Peran Gender Perempuan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Tengah Tahun 2008 – 2012. *Jurnal Ekonomi Pembangunan* ISSN 2252-6765
- Maharani Yunita (2013). Analisis Pengaruh Indikator Komposit Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sulawesi Selatan. *Skripsi*: Sarjana Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hassanudin, Makassar.

- Nurwijayati, Nita. 2017. Pengaruh Indikator Komposit Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota Provinsi DIY. *Jurnal Pendidikan dan Ekonomi* Vol. 6 No. 6 Tahun 2017
- Nazmi, Lisa, and Abd Jamal. Pengaruh Ketimpangan Gender Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Pembangunan* 3.4 (2018): 740-750.
- Padang, Desi Mariati. Analisis Pengaruh Kesetaraan Gender Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Barat. *Jurnal Kajian Ekonomi dan Pembangunan* 1.3 (2019): 969-976.
- Purnama, N. I. (2015). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Pengangguran di Kota Medan Tahun 2000-2014. *Jurnal Ekonomikawan*, 15, 69–76.
- Putri, I. A., & Soesatyo, Y. 2016. "Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Tingkat Pengangguran terhadap Pertumbuhan ekonomi Kota Surabaya." *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)* 4.3 (2016).
- Qoharudin, A. (2014). Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Sidoarjo Periode 2002-2011. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 2(3).
- Rahmawati, Farida, and Zulfa Miftha'ul Hidayah. "Menelusur Relasi Indeks Pembangunan Gender Terhadap Pertumbuhan Ekonomi." *EcceS (Economics, Social, and Development Studies)* 7.1 (2020): 110-129
- Sukirno, Sadono. 2000. Makroekonomi Modern: *Perkembangan Pemikiran Dari Klasik Hingga Keynesian Baru*. Raja Grafindo Pustaka.
- \_\_\_\_\_. 2012. *Pengantar Teori Makroekonomi*. Edisi Ketiga, Rajawali Pers. Jakarta
- Situmorang, Amrin. 2007. Analisis Investasi Dalam Human Capital Dan Akumulasi Modal Fisik Terhadap Peningkatan Produk Domestik Bruto. *Skripsi*. Wwww. Google. Com.
- Sarita, F. T., Setiawan, A., & Parhusip, H. A. (2019). Analisis Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten/Kota di Provinsi Maluku Utara Menggunakan Indeks Geary C Berdasarkan Resampling Estimasi Densitas Kernel. *Jurnal Teknik Informatika dan Sistem Informasi*, 5(1).
- Syamsurijal, S. (2008). Pengaruh Tingkat Kesehatan Dan Pendidikan Terhadap Tingkat Pertumbuhan Pendapatan Perkapita Di Sumatera Selatan. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 6(1), 1-9.
- Sitorus, A. V. Y. (2016). Dampak Ketimpangan Gender terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia, *Jurnal Sosio Informa*, 2 (1)
- Todaro, Michael P dan Stephen C. Smith. 2006. *Pembangunan Ekonomi*. Edisi Kesembilan. Erlangga, Jakarta.
- United Nation Development Program (UNDP). 2004. *Indeks Pembangunan Manusia*. Wwww.UNDP.Org, 18 Desember 2020.
- Wahab, Abdul. 2019. Pengaruh Indikator Komposit Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Sinjai. *Skripsi*. UINAM. Makassar.